

**ADOPSI INOVASI USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH
TANGGA DI KOTAMADYA JAMBI**

TESIS

Oleh :

ZULFA ELYMAIZAR

97204007



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG
2001**

**Adopsi inovasi usaha penggemukan sapi potong dan kontribusinya
terhadap pendapatan rumah tangga di Kota Jambi**

Oleh : **Zulfa Elymaizar**

(Di bawah bimbingan Asdi Agustar, Rusjdi Saladin dan Zaituni Udin)

RINGKASAN

Kebutuhan daging setiap tahun selalu meningkat melebihi peningkatan produksi. Untuk itu dilakukan intensifikasi ternak ruminansia, khususnya sapi potong sebagai penghasil daging antara lain dengan usaha penggemukan. Penggemukan pada hakekatnya merupakan pelaksanaan intensifikasi ternak dengan menerapkan teknologi bibit, makanan, tatalaksana pemeliharaan, kandang dan kesehatan ternak, secara efektif dan efisien untuk menghasilkan daging yang bermutu dan akhirnya peternak akan memperoleh keuntungan. Namun demikian peternak terkadang sulit menerima suatu perubahan dari apa yang sudah biasa dilakukan.

Tujuan penelitian : 1) Mengetahui adopsi peternak terhadap inovasi penggemukan ternak sapi potong. 2) Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi penggemukan sapi potong tersebut. 3) Mengetahui besarnya kontribusi usaha penggemukan sapi potong terhadap pendapatan keluarga. 4) Mempelajari apakah program penggemukan sapi potong ini dapat/layak dilanjutkan untuk masa yang akan datang.

Penelitian dilaksanakan dengan metode survei di Daerah Tingkat II Kota Jambi, sejak bulan Agustus sampai dengan September 2000, dengan menggunakan 72 kepala keluarga sampel peternak sapi potong sebagai responden.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijaksanaan pemerintah dewasa ini dalam pembangunan peternakan di Indonesia adalah bertujuan untuk ; (1) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat/petani melalui peningkatan produksi peternakan dengan jalan meningkatkan efisiensi (populasi dan skala usaha), produktifitas (penerapan teknologi), dan meningkatkan daya saing melalui penerapan manajemen usahatani; (2) meningkatkan ketahanan pangan nasional, khususnya pangan protein hewani melalui pengembangan sumberdaya manusia petani, pengembangan kelompok tani, pengembangan kelembagaan pelayanan dari, untuk dan oleh peternak/kelompok usaha bersama; dan (3) meningkatkan ekspor atau substitusi impor dalam rangka perolehan/penghematan devisa negara melalui peningkatan mutu dan keamanan pangan. Sasaran yang ingin dicapai adalah peningkatan pendapatan petani peternak, peningkatan ketersediaan pangan protein hewani asal ternak (daging 8 kg, telur 5 kg dan susu 5 kg per kapita per tahun), dan peningkatan ekspor dan substitusi impor (Soetirto, 1999).

Respon masyarakat terhadap kebijaksanaan tersebut terlihat cukup menggemakan, khususnya untuk usaha penggemakan sapi di Indonesia yang akhir-akhir ini semakin berkembang, yang ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat maupun daerah yang mengusahakan penggemakan sapi. Perkembangan usaha penggemakan sapi ini merupakan bentuk antisipasi permintaan daging yang terus-menerus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah permintaan terhadap daging ini, mengakibatkan semakin

tingginya jumlah pemotongan ternak terutama ternak sapi. Untuk daerah Propinsi Jambi jumlah populasi, tingkat pertambahan populasi, jumlah pemotongan dan tingkat pemotongan ternak sapi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Populasi, Tingkat Pertambahan Populasi, Jumlah Pemotongan dan Tingkat Pemotongan Ternak Sapi Potong di Propinsi Jambi per Tahun (1993 - 1998).

Tahun	Jumlah Populasi (ekor)	Tingkat Pertambahan Populasi (%)	Jumlah Pemotongan (ekor)	Tingkat Pemotongan (%)
1993	112.915	-	10.690	-
1994	123.409	9,29	11.562	8,16
1995	132.864	7,66	13.011	12,53
1996	139.172	4,75	14.999	15,28
1997	151.108	8,58	17.409	16,07
1998	156.350	3,47	18.774	7,84

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Dati I Jambi, 1996 dan 1998.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa tingkat pemotongan ternak sapi setiap tahun di Propinsi Jambi mengalami kenaikan dan jauh lebih tinggi dari tingkat pertambahan populasi. Namun demikian, tingkat konsumsi penduduk akan daging baru mencapai 50,9 persen dari norma gizi atau setara dengan 5,14 kg per kapita per tahun. Konsumsi protein hewani asal ternak secara keseluruhan baru mencapai 58,3 persen atau setara dengan 3,50 gr per kapita per hari (Dinas Peternakan Propinsi Dati I Jambi, 1998).

Menyikapi keadaan yang demikian, pemerintah daerah Propinsi Jambi telah menetapkan kebijaksanaan, di antaranya dengan mengintroduksi inovasi pemeliharaan sapi potong yang diwujudkan dalam program penggemukan sapi

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Secara umum adopsi peternak di Kota Jambi terhadap inovasi penggemukan sapi potong berada dalam tingkat sedang. Artinya peternak belum sepenuhnya mengikuti cara-cara beternak sapi penggemukan sesuai dengan yang dianjurkan.
2. Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan peternak berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi penggemukan sapi potong, tetapi umur, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, jumlah sapi yang dipelihara dan lama pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap adopsi inovasi penggemukan sapi potong.
3. Dengan penerapan inovasi penggemukan yang berada pada tingkat sedang, usaha penggemukan sapi potong yang dilaksanakan di Kota Jambi dapat dikatakan menguntungkan. Dengan skala pemilikan ternak 1,42 ST dapat menambah pendapatan keluarga sebesar Rp.1.004.538,24,- per tahun atau Rp.1.339.384,32,- per tahun dengan skala pemilikan 1,89 ekor dan B/C 1,95. Usaha penggemukkan sapi potong tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 21,66 persen.
4. B/C ratio riil sebesar 1,95 dan B/C ratio total sebesar 1,01, yang berarti bahwa usaha penggemukan sapi potong tersebut menguntungkan dan efisien, dengan demikian, program penyebaran sapi penggemukan yang diintroduksi oleh Dinas Peternakan ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan di masa-masa yang akan datang.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1983. Hijauan Makanan Ternak. Kanisius, Yogyakarta.
- _____. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Afriani, N. Idris dan R. Farina. 1998. Analisis usaha penggemukan sapi dana bantuan APBD di Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi.
- Balai Informasi Pertanian. 1980. Penggemukan Sapi. Balai Informasi Pertanian, Padang.
- Bappeda Kotamadya Jambi. 2000a. Data Statis Kota Jambi Tahun 1999. Jambi.
- _____. 2000b. Data Dinamis Kota Jambi 1999. Jambi.
- Biro Pusat Statistik Propinsi Jambi. 2000. Susenas Penduduk Propinsi Jambi Tahun 1999. Jambi.
- Biro Pusat Statistik Kotamadya Jambi. 1999. Kotamadya Jambi Dalam Angka. Jambi.
- Bishop, C. E. and W. D. Toussaint. 1979. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Mutiara, Jakarta.
- Darmawan, J. 1982. Urea dan TSP di Indonesia dalam analisis permintaan kuantitatif. Jurnal Agro Ekonomi Vol. 1 No. 02. Pusat Penelitian Agro-Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Darmono. 1993. Tatalaksana Usaha Sapi Kereman. Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Dati I Jambi. 1996. Statistik Peternakan Propinsi Jambi Tahun 1995. Jambi.
- _____. 1997. Penggemukan Sapi Potong Secara Kereman. Jambi.
- _____. 1998. Statistik Peternakan Propinsi Jambi Tahun 1997. Jambi.
- Dinas Peternakan Kota Jambi. 2000. Laporan Tahunan 1999/2000. Jambi.
- Dirjen Peternakan. 1985. Usaha Peternakan : Perencanaan Usaha, Analisa dan Pengelolaan. Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan.